

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Pengumpulan data yaitu bagaimana cara mendapatkan data yang akan di olah menjadi suatu hasil penelitian. Secara umum penelitian menurut (Sugiyono, 2010) dikenal dua jenis data yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, harus mengumpulkan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Data Sekunder. Menurut (Sugiyono, 2014) Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara atau dari pihak kedua. data tersebut merupakan data yang berupa laporan tahunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Seluruh sumber diperoleh melalui akses langsung ke <http://www.idx.co.id/> tahun 2013-2017 dan termuat dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian yang akan diolah yaitu metode pengumpulan data yang digunakan adalah Studi kepustakaan yaitu mencari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, karangan ilmiah, serta sumber yang berhubungan dengan penelitian untuk menghimpun pengetahuan teoritis serta teknik-teknik perhitungan yang berhubungan dengan penelitian, dan diambil dari data BEI, dari situs www.idx.co.id dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan pertambangan tahun 2013-2017.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014 : 363) Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itulah maka yang menjadi Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan *annual report* periode tahun 2013-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014) Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunannya secara berturut-turut selama tahun 2013-2017.
3. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *Enterprise Risk Management* selama tahun 2013-2017.
4. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *Intellectual Capital* selama tahun 2013-2017.
5. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *Corporate Social Responsibility* selama tahun 2013-2017.
6. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan *Sustainability Report* selama tahun 2013-2017.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadikan titik perhatian. Variable di bedakan menjadi dua yaitu variable bebas dan

terikat.variable bebas dalam (X) adalah variable yang mempengaruhi, sedangkan variable terikat (Y) adalah akibat (Sugiyono, 2010).

- Variabel Dependent (Variabel Terikat)

Variabel dependent merupakan yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010) dalam penelitian ini variabel dependentnya yaitu Nilai Perusahaan (Y)

- Variabel Independent (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2010) didalam penelitian ini terdapat empat variabel bebas yaitu : $X = Enterprise Risk Management Disclosure (X_1)$, $Intellectual Capital Disclosure (X_2)$, $Corporate Social Responsibility Disclosure (X_3)$, $Sustainability Report Disclosure (X_4)$

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Oprasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.4.2.1 Variabel Dependent (Y)

a.1 Nilai Perusahaan

Variabel dependent yang digunakan adalah nilai perusahaan. Proksi dari nilai perusahaan yang digunakan adalah *Price to Book Value (PBV)*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Bandi (2010), nilai perusahaan dapat dilihat dari perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui *Price to Book Value (PBV)*. PBV mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2001). Formulasi rumus PBV yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$PBV = \frac{HS_{it}}{NBE_{it}/Lbr\ Saham}$$

Keterangan:

HS it : Harga saham perusahaan i pada tahun t
 NBE it/lbr saham : Nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t per lembar saham

3.4.2.2 Variabel Independent (X)

b.1 ERM Disclosure (X₁)

ERM *disclosure* adalah tingkat pengungkapan pengelolaan risiko-risiko perusahaan, dan diproksikan dengan menggunakan indeks ERM *disclosure*. Dimensi ERM *disclosure* yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan dimensi ERM *disclosure* yang digunakan oleh Desender (2007) dalam Meizaroh dan Lucyanda (2011), yaitu: (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi kejadian, (4) penilaian risiko, (5) respon atas risiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, dan (8) pemantauan yang dijabarkan menjadi 108 item. Kedelapan komponen ini diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang meliputi tujuan strategis, operasional, pelaporan keuangan, maupun kebutuhan terhadap ketentuan perundang-undangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan ERM adalah indeks ERM *disclosure* (Devi, dkk. 2016). Dalam penelitian ini perhitungan untuk mencari angka indeks ditentukan dengan formulasi sebagai berikut (Puspitasari, 2017):

$$ERMDI = \frac{\sum ij DItem}{\sum ij ADItem}$$

Keterangan:

ERMDI : ERM *Disclosure Index*
 $\sum ij Ditem$: Total Skor Item ERM yang Diungkapkan
 $\sum ij ADItem$: Total Item ERM yang Seharusnya Diungkapkan

b.2 IC Disclosure (X₂)

IC *disclosure* merupakan tingkat pengungkapan atas modal intelektual suatu perusahaan yang menggerakkan kinerja organisasi dan mendorong penciptaan nilai (Bontis, 1998). IC *disclosure* diproksikan dengan indeks IC *disclosure* sesuai dengan dimensi IC *disclosure* yang digunakan oleh Singh dan Zahn. (2007).

Indeks ini terdiri dari 84 item yang diklasifikasikan kedalam enam kategori yaitu: (1) karyawan; (2) pelanggan; (3) teknologi informasi; (4) proses; (5) riset dan pengembangan; dan (6) pernyataan strategis. Dalam penelitian ini perhitungan untuk mencari angka indeks ditentukan dengan formulasi sebagai berikut (Puspitasari, 2017):

$$ICDI = \frac{\sum ij DItem}{\sum ij ADItem}$$

Keterangan:

ICDI : *IC Disclosure Index*

$\sum ij$ Ditem : Total Skor Item IC yang Diungkapkan

$\sum ij$ ADItem : Total Item IC yang Seharusnya Diungkapkan

b.3 CSR Disclosure (X_3)

CSR disclosure adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai pedoman pengungkapan CSR menggunakan versi GRI Index 3.1 dan GRI Index 4.1. Untuk tahun 2012 menggunakan GRI Index 3.1 sedangkan untuk tahu 2013, 2014 dan 2015 menggunakan GRI Index 4.1. Berdasarkan GRI G3 terdapat enam aspek pengungkapan yang meliputi 79 item sedangkan GRI G4 meliputi 91 item. Dalam penelitian ini pengungkapan CSR berdasarkan GRI G4 yaitu meliputi 91 item. Perhitungan untuk mencari angka indeks ditentukan dengan formulasi sebagai berikut (Puspitasari, 2017):

$$CSRDI = \frac{\sum ij DItem}{\sum ij ADItem}$$

Keterangan:

CSRDI : *CSR Disclosure Index*

$\sum ij$ Ditem : Total Skor Item CSR yang Diungkapkan

$\sum ij$ ADItem : Total Item CSR yang Seharusnya Diungkapkan

b.4 Sustainability Report Disclosure (X_4)

Pengungkapan *sustainability report* didefinisikan sebagai laporan yang diungkapkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang meliputi tema *economic, environmental, human rights, labor practices & decent work, society* dan *product responsibility* (GRI-G3 Guideliness). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan. Menurut (Wibowo, 2014), Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan SRDI adalah sebagai berikut (Wijayanti, 2016):

$$SRDI = \frac{\sum_{ij} DItem}{\sum_{ij} ADItem}$$

Keterangan :

SRDI : SR Disclosure Index

$\sum_{ij} Ditem$: Total Skor Item SR yang Diungkapkan

$\sum_{ij} ADItem$: Total Item SR yang Seharusnya Diungkapkan

3.4.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan adalah Profitabilitas dengan *proxy Return On Asset (ROA)*.

c.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Hardiyanti 2012). Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *proxy Return On Asset (ROA)* untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari

aset yang dipergunakan (Syahyunna 2004). Dalam penelitian Puspitasari (2017), metode pengukuran profitabilitas adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

ROA : *Return On Asset* atau Tingkat Pengembalian Aset

3.5 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh untuk masing-masing variabel penelitian tanpa penggeneralisasian. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *sum* dari suatu data (Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam model regresi untuk memberikan hasil *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* atau menghindari terjadinya estimasi yang bias. Regresi dikatakan *BLUE* apabila memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolonieritas.(Ghozali, 2011).

3.5.2.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji suatu model regresi memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak. Hubungan linier antar variabel independen inilah yang disebut multikolinieritas (Ghozali : 2016). Menurut Sudarmanto (2013) dalam analisis regresi berganda, maka akan terdapat dua atau lebih variabel independen yang diduga akan mempengaruhi variabel

tergantungnya. Pendugaan tersebut akan dapat dipertanggungjawabkan apabila tidak terjadi adanya hubungan yang linier (multikolinearitas) diantara variabel-variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan :

1. Nilai diskriminasi yang sangat tinggi dan diakui dengan nilai F test yang sangat tinggi, serta tidak atau hanya sedikit nilai T test yang signifikan.
2. Meregresikan model analisis dan melakukan uji korelasi antara variabel dependen dengan menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF) dan *tolerance value*. Batas VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih dari 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF kurang dari 10 maka gejala multikolinearitas tidak ada.

3.5.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *varians residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali : 2016). Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Ho: tidak ada heteroskedastisitas

Ha: ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka Ho ditolak, yang artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka Ho diterima, yang artinya tidak ada heteroskedastisitas (Sudarmanto, 2013).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:107), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi, maka ada indikasi masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Konsekuensi yang terjadi apabila terdapat autokorelasi maka:

1. Penaksir menjadi tidak efisien, hal ini dimaksudkan bahwa penaksir tidak mempunyai varians minimum.
2. Uji t dan uji F yang digunakan menjadi tidak sah. Apabila hal tersebut tetap diterapkan maka dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan atau salah berkaitan dengan koefisien regresi yang ditaksir.
3. Penaksir akan memberikan gambaran yang menyimpang dari kondisi populasi yang sebenarnya, karena itu kondisi penaksir menjadi sangat sensitif terhadap perubahan dalam penyampelan.

Dengan demikian jelas bahwa sangat seriusnya konsekuensi yang diakibatkan oleh autokorelasi tersebut, maka dalam penaksiran regresi sangat perlu melakukan pendeteksian tentang ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model regresi yang ditetapkan (Sudarmanto, 2013). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan statistik *Durbin Watson* (D-W test). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_0 : tidak terjadi adanya autokorelasi ($r = 0$)

H_a : terjadi adanya autokorelasi ($r \neq 0$)

Berdasarkan test Durbin Watson (DW test), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan pada ketentuan:

Tabel 3.1
Tabel Model Summary

Ho (Hipotesis 0)	Kriteria	Keputusan
Tidak ada autokorelasi positif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > d_l$	Tidak Menolak H_0
	$d_l \leq d \leq d_u$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi negatif	$d > (4-d_l)$	Menolak H_0
	$d < (4-d_u)$	Tidak menolak H_0
	$(4-d_u) \leq d \leq (4-d_l)$	Pengujian tidak meyakinkan
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	$d < d_l$	Menolak H_0
	$d > (4-d_l)$	Menolak H_0
	$d_u < d < (4-d_u)$	Tidak menolak H_0
	$(4-d_u) \leq d \leq (4-d_l)$	Pengujian tidak meyakinkan

Sumber : (Sudarmanto, 2013)

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Kriteria pengujian Menurut Ghozali (2016) dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas *upper bound* (d_U) dan $(4-d_U)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada $(4-d_L)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terletak antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011). Alat uji yang digunakan

dengan analisis grafik normal probability plot dan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S).

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik normal probability plot adalah (Ghozali, 2011):

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2011):

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S) adalah:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel

independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

- Y' : Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
 X₁ dan X₂ : Variabel independen
 a : Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂, ..., X_n = 0)
 b : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* bukan *R Square* dari model regresi karena *R Square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R Square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali : 2016).

3.5.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan model (uji Statistik F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan atau keseluruhan (Ghozali : 2016). Uji ini dapat dilihat pada nilai F-test. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikan F pada Output hasil regresi menggunakan SPSS menggunakan tingkat signifikansi F 0,05 (5%) dengan cara sebagai berikut:

- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka model penelitian dapat digunakan.
- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka model penelitian

3.5.3.4 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2016) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

- a. Jika nilai signifikan $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $<$ 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.